

## **BAB I. PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Dari berbagai studi yang dilakukan terkait dengan pusat pertumbuhan secara umum, diantaranya studi yang dilakukan oleh : Herruzo, et al (2008), yang menganalisis hubungan aglomerasi dalam industri yang didukung oleh keberadaan lokasi dan keunggulan alami. Martina (2004), meneliti dampak pusat pertumbuhan terhadap pemberdayaan masyarakat. Darmansyah et al (2013), keberadaan pusat pertumbuhan yang baru dalam pengembangan dan percepatan pembangunan. Boronenko & Zeibote (2011), peran kelembagaan dan dukungan kebijakan, Dobrescu & Dobre (2015), integrasi pengaruh pusat pertumbuhan ke wilayah yang lebih luas. Selanjutnya Bere & Silvestru (2015), kontribusi pusat pertumbuhan terhadap pertumbuhan ekonomi. Dobrescu & Dobre (2014), sistem polisentris jaringan pusat pertumbuhan. Pasaribu, E. (2015), dampak pusat pertumbuhan, Suparta (2009), dampak ekonomi pusat pertumbuhan. Kemudian Putra (2015), dampak keuntungan aglomerasi terhadap efisiensi industri. Kornita (2017), analisis lokasi dan pengaruh faktor produksi terhadap hasil produksi pada peternakan ayam ras petelur di KSP Mungka, Arman (2017), pengaruh keuntungan aglomerasi terhadap daya saing pada PIR kelapa sawit.

Berdasarkan studi yang telah dilakukan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa, keberadaan pusat pertumbuhan bertujuan untuk menciptakan pusat-pusat pertumbuhan ekonomi (kutub-kutub pertumbuhan) melalui potensi yang dimiliki oleh daerah setempat. Keunggulan-keunggulan yang dimiliki oleh daerah dikembangkan untuk membantu ekonomi masyarakat dan meningkatkan pendapatan rumah tangga, terutama rumah tangga yang masih berada di bawah garis kemiskinan. Sehingga masyarakat dapat hidup layak di daerahnya dengan memberikan bekal pengetahuan dan teknologi dalam memproduksi menghasilkan produk yang berkualitas dengan efisiensi dalam memproduksi. Hasil produksi

tersebut dapat memenuhi kebutuhan pasar diwilayahnya dan dapat pula diandalkan jadi komoditi ekspor keluar wilayah tersebut.

Dengan diciptakannya pusat pertumbuhan ekonomi ini akan memacu pertumbuhan ekonomi di daerah sekitarnya dan akan menjadi lokomotif dalam perekonomian, dengan sendirinya dapat mengatasi perbedaan-perbedaan yang terdapat di daerah masing-masing baik itu dalam satu kawasan maupun diluar kawasan. Bila pusat pertumbuhan ini dapat mengatasi masalah pembangunan daerah dan memacu pertumbuhan ekonomi wilayah tentu akan dapat mengatasi masalah urbanisasi penduduk dari desa ke kota yang disebabkan sulitnya ekonomi dan keterbatasan lapangan pekerjaan di pedesaan.

Untuk mewujudkan hal tersebut diatas, perlu dukungan sarana dan prasarana, infrastruktur yang memadai seperti jalan, jembatan, listrik, sarana transportasi yang mendukung, fasilitas komunikasi, pelayanan sosial, kelembagaan yang memadai. Tujuan utama dari dukungan infrastruktur ini adalah agar hasil produksi yang dibuat oleh rumah tangga dapat di distribusikan ke pasar dengan mudah. Mengingat sebagian besar hasil produk di daerah adalah produk hasil pertanian yang tergolong tidak tahan lama dan membutuhkan waktu yang cepat sampai ke pasar agar kualitasnya tidak menurun. Demikian juga sebaliknya, arus barang-barang hasil industri ke daerah harus lancar, karena kebutuhan masyarakat akan barang-barang hasil industri di kota bisa dinikmati sampai ke desa dengan harga yang relatif wajar.

Salah satu bentuk dari pembangunan kawasan pusat pertumbuhan (*growth pole*) adalah dengan membentuk Kawasan Sentra Produksi (KSP). Sentra produksi ini didasarkan kepada kegiatan ekonomi apa saja yang berkembang di wilayah tersebut, diantaranya bidang pertanian, peternakan, perkebunan, industri kecil, kerajinan tangan, dll. Tujuan pembentukan kawasan ini agar lebih dapat mengoptimalkan kegiatan ekonomi, menekankan efisiensi, kemudahan dalam berproduksi dengan mengembangkan teknologi, pemasaran hasil produksi, disamping itu yang paling penting adalah memperkuat posisi tawar (*bargaining*

*position*) produsen sehingga tidak terjebak dengan harga yang rendah dalam menjual hasil produksi yang akan memperkecil resiko kerugian bagi produsen terutama petani yang berada di pedesaan yang sangat terbatas akan informasi pasar yang dimiliki. Penelitian ini akan mengeksplorasi keberadaan KSP sehingga akan muncul peran KSP tersebut dalam usaha yang dilakukan dan menganalisis apakah keberadaan KSP ini sudah sesuai dengan kawasan yang yang memang seharusnya ada dan berkembang.

Selanjutnya bila suatu kegiatan ekonomi yang terkonsentrasi dalam satu kawasan seperti kawasan sentra produksi ini akan memudahkan dalam pembinaan sumberdaya manusianya baik oleh pemerintah maupun oleh pihak swasta yang berkompeten. Pembinaan sumberdaya manusia ini terutama dalam teknis berproduksi yang efisien dan manajemen dalam pengelolaan usaha yang praktis dengan menerapkan sistem yang telah teruji dan teknologi yang menguntungkan. Karena keberadaan pelaku ekonomi yang terhimpun dalam kawasan sasaran yang akan dituju dalam pengembangan kawasan semakin mudah dapat diwujudkan.

Selanjutnya suatu kawasan sentra produksi harus memiliki komoditi utama sebagai penopang bisnis (*core bussiness*) dan akan terkait dalam hubungan input dan output dalam kegiatan ekonomi yang ada dalam kawasan tersebut, seperti usaha peternakan ayam ras petelur akan membutuhkan suplai dari produk pertanian seperti : jagung, tepung ubi, tepung ikan, dedak, obat-obatan dan vitamin, tempat pengemasan telur, kotak pengepakan telur, dll. Disamping adanya keuntungan aglomerasi yang diperoleh oleh peternak karena menempati lokasi yang berada dalam kawasan sentra produksi. Sebagaimana dengan penelitian yang dilakukan oleh : Kemal, (2002) pada peternakan ayam ras petelur di Kawasan Sentra Produksi (KSP) di Kecamatan Guguk. Hasil penelitian menunjukkan terdapat keuntungan aglomerasi, adanya keterkaitan antara faktor input dan output dalam berproduksi. Selanjutnya, Daud & Arief (2009) melakukan penelitian yang menunjukkan terdapat wilayah-wilayah yang telah menjadi basis usaha ternak ayam ras petelur di Tasikmalaya, dan wilayah-wilayah yang memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai basis peternakan. Kornita (2017) melakukan studi

tentang aglomerasi, modal dan tenaga kerja dan mengkaji hubungannya dengan hasil produksi di KSP Mungka dan di luar KSP di Kabupaten Lima Puluh Kota. Menganalisis ketepatan lokasi KSP Mungka sebagai lokasi yang sesuai untuk pengembangan usaha peternakan ayam ras petelur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lokasi KSP Mungka secara teori lokasi Weber sudah tepat, terdapat pengaruh yang signifikan antara keuntungan aglomerasi, faktor produksi modal, tenaga kerja terhadap produksi ternak ayam ras petelur. Keterkaitan studi sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan disini yaitu dari sisi peran KSP dalam menekan harga (efisiensi) sehingga produk yang dihasilkan memiliki daya saing di pasaran sangat penting untuk dikaji lebih dalam. Adanya efisiensi harga pada KSP dipengaruhi oleh tiga pilar keuntungan aglomerasi yaitu ; *large scale economies (SEi)*, *localization economies (LEi)*, *urbanization economies (UEi)*, perbedaan produksi dan perbedaan keuntungan usaha. Peran KSP yang sebelumnya belum dikaji oleh peneliti terdahulu sangat penting dilakukan guna membuktikan bahwa kehadiran KSP sebagai kawasan yang produktif dan efisien perlu dikembangkan sedangkan kondisi yang ada sekarang belum sesuai sebagaimana yang diharapkan keberadaannya akan tetapi peran KSP sudah mampu membantu peternak dalam usahanya.

Berbagai studi literatur berkaitan dengan usaha peternakan ayam ini lebih banyak membahas tentang aspek kemitraan usaha, Yunus, R., (2009), aspek teknis, Heriqbaldi, (2015); efisiensi ekonomi, Burhani, FJ., (2014), efisiensi alokatif (harga), efisiensi teknis, S.O. Ojo, (2003); Fadwiwati *et al.*, (2014) ; S.A. Yusuf & O. Malamo (2007); Ali, S, (2014), tinjauan dari aspek produksi unggas, Vincent, N *et al*, (2010); Inefisiensi produksi, Jatto *et al.*, (2012); efisiensi teknis Ohajianya, D.O.*et al.*, (2013), efisiensi keuntungan, Olumayowa, O. *et al.*, (2011), produktivitas dan efisiensi teknis, Oleke, J.M. dan Isinika, A.C., (2011); efisiensi produksi telur, Mohaddes, S.A., (2011); inefisiensi, Tijani, A.A. *et al.* , (2006); efisiensi teknis, alokatif dan ekonomis, Begum, A. *et al.*, (2009); sistem produksi dan analisis biaya, Bamiro, O.M. *et al.*, (2006).

Dari berbagai studi literatur yang telah di paparkan sebelumnya, keterkaitan antara usaha peternakan ayam ras petelur dengan memperhitungkan keuntungan aglomerasi dan melihat pengaruh keuntungan aglomerasi terhadap efisiensi harga, keuntungan usaha dan hasil produksi antara peternak yang berlokasi pada kawasan sentra produksi dan di luar kawasan sentra produksi belum ada penelitian yang sama yang dilakukan. Analisis terhadap variabel penelitian tersebut untuk menggali peran KSP sebagai sentra produksi yang dikenal sebagai kawasan yang mampu menciptakan produksi yang lebih besar, harga yang lebih bersaing, skala usaha yang besar, biaya yang rendah yang pada akhirnya mampu memberikan efisiensi yang tinggi dalam harga, merupakan fokus penelitian yang sangat penting untuk ditelaah lebih dalam. Berlandaskan kepada keuntungan aglomerasi yang mengakar pada tiga pilar yaitu : *large scale economies (SEi)*, *localization economies (LEi)*, *urbanization economies (UEi)*, apakah memang mengakar pada KSP. Disamping itu, keterkaitan bisnis dari hulu ke hilir, input dan output dalam kawasan menunjukkan keberlanjutan usaha dalam kawasan menjadi kekuatan yang solid untuk dapat bertahan antara bisnis yg satu dengan yang lainnya. Mendorong agar studi ini menarik untuk dikaji lebih jauh dan berbeda dari studi sebelumnya. Sebagai ukuran bahwa KSP sebagai kawasan yang mampu berperan dalam efisiensi harga output produksi yang bersaing di pasaran.

## **B. Perumusan Masalah**

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Perroux (1955) dalam Sjafrizal (2012) bahwa pertumbuhan ekonomi cenderung terkonsentrasi pada daerah tertentu yang didorong oleh adanya Keuntungan aglomerasi (*agglomeration economies*) yang timbul karena adanya konsentrasi kegiatan ekonomi. Keuntungan aglomerasi ini akan menjadikan suatu kawasan solid antara berbagai usaha yang tergabung di dalamnya yang merupakan ikatan yang kuat dalam kawasan. Sehingga pada tahap selanjutnya akan mendorong pula peningkatan efisiensi harga dan produksi dalam kegiatan ekonomi yang berdampak positif bagi pembangunan ekonomi nasional.

Propinsi Sumatera Barat dibagi berdasarkan wilayah administratif yang terdiri dari kabupaten dan kota yang memiliki keunikan pada masing-masing wilayahnya. Wilayah Kabupaten Lima Puluh Kota merupakan daerah yang sangat

strategis sebagai pusat pertumbuhan ekonomi yang telah diciptakan akan tetapi belum efektif seperti kawasan yang semestinya. Berbagai komoditi yang ada, seperti produk perkebunan (karet, sawit, gambir, kopi, coklat), produk pertanian (sayur-sayuran, kelapa, beras, jagung, dll), produk peternakan (telur ayam, ayam potong, ayam buras, sapi potong, kerbau, kambing), merupakan produk yang dihasilkan di wilayah ini. Masih banyak sektor lain yang bisa dijadikan andalan untuk dijadikan sebagai komoditi unggulan yang dapat ditingkatkan untuk memacu pertumbuhan ekonomi wilayah. Potensi yang ada ini masih belum dapat digarap secara optimal karena disebabkan oleh masih rendahnya pengetahuan atau skill yang dimiliki dalam memproduksi barang dan jasa, kurangnya modal, skala usaha yang kecil, akses pasar yang belum terbuka, tingginya biaya produksi sehingga sulit bersaing dengan produk yang sama.

Kebijakan pemerintah untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi suatu wilayah adalah dengan mengidentifikasi potensi sumberdaya alam daerah tersebut, apa produk unggulan yang dapat dikembangkan untuk kemajuan ekonomi suatu wilayah. Dengan mengidentifikasi hal tersebut maka pemerintah membuat suatu kawasan yang bisa memacu pertumbuhan ekonomi dengan cepat. Konsep dalam membentuk kawasan pusat pertumbuhan ekonomi ini antara lain dapat berupa : Kawasan Komplek Industri, Kawasan Ekonomi Terpadu (KAPET), Kawasan Sentra Produksi (KSP), Kawasan Segitiga Pertumbuhan (*Growth Triangle*).

Dalam bidang pertanian khususnya peternakan dikenal kawasan yang dijadikan sebagai pusat pertumbuhan yaitu Kawasan Sentra Produksi (KSP). Kawasan sentra produksi ini bertujuan untuk mengembangkan usaha atau kegiatan ekonomi rakyat yang tergolong sebagai usaha yang skalanya masih kecil, terutama agribisnis di bidang pertanian dan peternakan yang banyak dilakoni oleh masyarakat yang tinggal di pedesaan. Kegiatan utama yang dilakukan dalam kawasan sentra produksi ini adalah memproduksi produk hasil pertanian, budi daya tanaman pangan dan hortikultura, pengolahan hasil produksi dan pemasaran produk yang dihasilkan. Kawasan sentra produksi tersebut harus dikembangkan berdasarkan komoditi unggulan yang dimilikinya.

Salah satu komoditi unggulan dari Kabupaten Lima Puluh Kota adalah usaha peternakan ayam ras petelur maupun ayam ras pedaging. Surplus hasil produksi telur setiap hari dapat dilihat pada lampiran 2, yaitu sebesar 38.416 ton pada tahun 2014, telah mampu menjadi suplier untuk memasok kebutuhan akan telur ayam ras untuk daerah di Sumbar, Riau, Jambi, Bengkulu, Lampung dan DKI Jakarta. Potensi yang besar ini sesuai dengan data yang terlampir pada lampiran 1 dan lampiran 2 yang memperlihatkan jumlah populasi dan jumlah produksi telur ayam ras, perlu pengembangan yang lebih lanjut terkait sumberdaya yang diperlukan untuk berproduksi agar usaha ini dapat maju dan berkembang lebih pesat lagi mengingat pangsa pasar akan telur ayam ras ini masih sangat besar ditambah dengan kesadaran masyarakat untuk meningkatkan nilai gizi keluarga dengan mengkonsumsi telur dan ditunjang oleh ekonomi dan pendapatan, tingkat pendidikan masyarakat yang lebih baik dari waktu ke waktu.

Usaha peternakan ayam ras petelur ini merupakan usaha induk yang dijadikan oleh masyarakat guna menopang usaha yang lain. Karena secara teori sudah dijelaskan bahwa keberadaan usaha induk ini akan menyebabkan penyerapan terhadap kebutuhan usaha terutama bahan baku untuk kebutuhan produksi, kemudahan dalam kegiatan produksi dan pemasaran hasil produksi. Keberadaan usaha peternakan ayam ras petelur ini sebagai usaha induk sudah lama terbentuk dalam kawasan ini, dimana usaha lainnya yang turut berkembang dengan pesat adalah ; usaha rendang telur, martabak mesir, usaha budi daya ikan air tawar seperti ikan mas dan ikan nila, usaha pertanian rakyat dengan memanfaatkan kotoran ternak sebagai pupuk kandang, usaha angkutan untuk membawa produk input maupun output hasil produksi, usaha pedagang makanan ternak, petani jagung, dll.

Disamping itu akan terjadi kemudahan-kemudahan dan penghematan dalam proses produksi karena pemakaian fasilitas atau *urbanization economies (UEi)*, yang dapat menjangkau kegiatan yang dilaksanakan secara bersama-sama dalam kelompok, yang terlokalisasi dan kemudahan dalam transportasi atau *localization*

*economies (LEi)*, sehingga biaya yang timbul dari kegiatan ini dapat menjadi lebih kecil. Inilah yang dinamakan dengan keuntungan urbanisasi dalam aglomerasi dimana adanya penghematan biaya karena penggunaan fasilitas yang dilakukan secara bersama-sama dan biaya yang timbul juga ditanggung bersama sehingga lebih murah dan lebih hemat. Sehingga biaya produksi atau *large scale economies (SEi)*, menjadi lebih rendah, otomatis harga jual produk juga akan lebih rendah dan efisiensi akan menjadi lebih tinggi. Kemudian dalam hal memasarkan hasil produksi, petani peternak dapat melakukannya secara bersama-sama sehingga harga bisa dipertahankan agar tidak mudah ditekan oleh pembeli atau posisi tawar (*bargaining position*) petani peternak dapat menjadi lebih kuat. Penelitian ini akan menganalisis fenomena yang menarik tersebut dilapangan, apakah telah sesuai pelaksanaannya dalam KSP ataukah hanya sebagai simbol saja yang belum efektif penerapannya dalam KSP.

Kabupaten Lima Puluh Kota merupakan wilayah yang potensial untuk pengembangan usaha peternakan ayam ras petelur dibandingkan dengan wilayah lainnya, berdasarkan data yang terlampir pada lampiran 1 dan lampiran 2. Pengembangan potensi ini memerlukan investasi dalam sumberdaya baik itu modal maupun *skill* dan teknologi yang tepat. Kebijakan pemerintah yang mendukung usaha ini tidak kalah pentingnya mengingat bahwa usaha ini masih banyak yang dilakoni oleh masyarakat dengan skala usaha yang kecil sehingga untuk bertahan dari hantaman pemodal atau perusahaan besar yang memiliki modal dan jaringan usaha yang lebih kuat akan sangat rentan terjadi.

Sebagai Kawasan Sentra Produksi (KSP), pemerintah telah membentuk kawasan untuk peternakan ayam ras petelur di tiga kecamatan. Kecamatan tersebut adalah ; Kecamatan Mungka, Kecamatan Guguk dan Kecamatan Payakumbuh Kabupaten Lima Puluh Kota. Pembentukan kawasan ini berdasarkan kepada SK Bupati Lima Puluh Kota Nomor : 283 Tanggal 24 Mei Tahun 2013. Pada Kecamatan Payakumbuh ini populasi ayam ras petelur dan jumlah peternaknya lebih banyak dari dua KSP dan kecamatan lain di Kabupaten Lima Puluh Kota. Disamping itu, Kecamatan Payakumbuh ini merupakan pusat agroindustri



tanaman jagung. Jagung yang dihasilkan merupakan sebagai faktor input dalam usaha peternakan ayam ras petelur.

Sebagai kawasan yang ditetapkan sebagai Kawasan Sentra Produksi (KSP) tentu mempunyai keunggulan yang lebih dari pada kawasan yang berada di luar sentra produksi. Seberapa besar keunggulan yang dimiliki dalam berproduksi terutama dalam hal efisiensi harga antara input maupun output, biaya produksi, keahlian yang dimiliki peternak, tenaga kerja, teknologi dalam berproduksi, jumlah produksi yang dihasilkan, keuntungan lokasi, skala ekonomi, keuntungan dalam produksi, kemudahan dalam pemakaian fasilitas bersama, dibandingkan dengan usaha yang dilakukan secara sendiri-sendiri dan berada diluar Kawasan Sentra Produksi (KSP) perlu kita tinjau kemudian dianalisis guna ditarik kesimpulan berkaitan dengan dua lokasi usaha tersebut.

Hal ini akan sangat menentukan kebijakan apa yang dapat diambil oleh pemerintah terkait dengan peternakan ayam ras petelur yang berada dalam Kawasan Sentra Produksi (KSP) dan yang berada di luar Kawasan Sentra Produksi guna untuk meningkatkan produksi telur sebagai komponen dalam pemenuhan kebutuhan protein hewani bagi masyarakat.

Kalau dilihat secara seksama, usaha peternakan ayam ras petelur yang berada dalam kawasan sentra produksi ini berkembang dengan baik dan relatif cepat. Jumlah peternak di KSP Payakumbuh sebesar 67 orang, jumlah populasi ayam ras petelur sebesar 1.503.255 dan jumlah produksi telur per tahun sebesar 11.590.096,05. Sedangkan kawasan di luar KSP produksi serta populasi ayam ras petelur hanya berada 30 % di bawah KSP, hal ini dapat terlihat pada Tabel 1. Padahal kalau dilihat dari faktor input produksi tidak ada yang membedakan antara kawasan sentra produksi maupun yang bukan kawasan sentra produksi, begitu juga dengan pemasaran hasil output produksinya. Hal ini disebabkan karena faktor input dalam berproduksi sama-sama didatangkan dari luar Kabupaten Lima Puluh Kota, seperti misalnya, bibit DOC dan pakan ternak yang buatan pabrik didatangkan dari Medan, Lampung dan Padang, jagung dari Pasaman, kemasan telur dari Padang, dan bahan-bahan lainnya. Muncul pemikiran

yang mendasar, mengapa usaha peternakan ayam ras petelur ini yang berlokasi dalam kawasan ini dapat berkembang, apakah memang ada pengaruh keuntungan aglomerasi yang terjadi dalam kawasan dan tidak terdapat pada peternakan yang berada di luar kawasan.

Beranjak dari hal-hal yang dikemukakan di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian guna membuktikan apakah usaha peternakan ayam ras petelur yang dilakukan secara berkelompok pada Kawasan Sentra Produksi (KSP) dapat memberikan keuntungan aglomerasi. Sehingga efisiensi dalam usaha yang dilakukan secara berkelompok dapat dicapai demikian juga hasil produksi yang tinggi dapat tercapai, ditunjang dengan berbagai faktor pendukung dalam usaha yang terdapat pada KSP, bila dibandingkan dengan peternakan ayam ras petelur yang dilakukan secara sendiri-sendiri (tidak berkelompok) yang berada di luar KSP. Dan selanjutnya dari hasil temuan penelitian, peneliti perlu mengkaji lebih dalam apakah langkah kebijakan yang tepat dalam pembangunan kawasan pusat pertumbuhan daerah dan pengembangan kawasan sentra produksi yang dapat dikembangkan untuk menjadi model pengembangan dan kemajuan daerah lainnya, dalam pengembangan usaha peternakan ayam ras petelur ini.

### **C. Pertanyaan Penelitian**

Beranjak dari permasalahan di atas maka dapat dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian antara lain adalah :

1. Berapa keuntungan aglomerasi yang terdapat pada Kawasan Sentra Produksi (KSP) di Kecamatan Payakumbuh Kabupaten Lima Puluh Kota.
2. Bagaimana pengaruh keuntungan aglomerasi, perbedaan produksi, perbedaan keuntungan usaha terhadap efisiensi harga pada Kawasan Sentra Produksi (KSP) ayam ras petelur di Kecamatan Payakumbuh Kabupaten Lima Puluh Kota bila dibandingkan dengan kawasan di luar zona Kawasan Sentra Produksi (KSP) di Kabupaten Lima Puluh Kota.
3. Bagaimana Implikasi kebijakan untuk pengembangan usaha peternakan ayam ras petelur melalui pembentukan zona Kawasan Sentra Produksi (KSP) sebagai pusat pertumbuhan ekonomi wilayah.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan Penelitian yang ingin dicapai antara lain adalah :

1. Menghitung keuntungan aglomerasi yang terdapat pada Kawasan Sentra Produksi (KSP) di Kecamatan Payakumbuh Kabupaten Lima Puluh Kota.
2. Menganalisis pengaruh keuntungan aglomerasi, perbedaan produksi, perbedaan, keuntungan usaha terhadap efisiensi harga pada KSP Payakumbuh.
3. Menyusun Implikasi kebijakan untuk pengembangan usaha peternakan ayam ras petelur secara khusus melalui pembentukan zona Kawasan Sentra Produksi (KSP) sebagai pusat pertumbuhan ekonomi.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoritis dalam pengembangan ilmu pengetahuan maupun secara praktis bagi berbagai pihak antara lain adalah :

1. Manfaat akademis yang diharapkan dari penelitian ini adalah bahwa hasil penelitian dapat dijadikan rujukan bagi upaya pengembangan Ilmu pengetahuan khususnya Ekonomi Regional, dan berguna juga untuk menjadi referensi bagi mahasiswa yang melakukan kajian terhadap efisiensi harga, keuntungan aglomerasi, keuntungan usaha dan jumlah produksi dalam mengembangkan usaha peternakan ayam ras petelur khususnya dan usaha masyarakat lainnya pada wilayah tertentu. Dimana kajian dalam penelitian ini terkait dengan pengembangan Kawasan Sentra Produksi (KSP) sehingga hasil output dari produksi dapat dinikmati oleh masyarakat sebagai pengguna hasil produksi dengan harga yang rendah dan terjangkau. Rendahnya biaya produksi dalam usaha peternakan ayam ras petelur ini tidak terlepas dari mudah dan mudahnya akses terhadap faktor-faktor input yang dipakai dalam proses produksi. Dan peningkatan produksi yang terjadi karena kemudahan-kemudahan yang diperoleh karena berlokasi dalam Kawasan Sentra Produksi (KSP).

2. Sebagai bahan informasi bagi pemerintah daerah Kabupaten Lima Puluh Kota dalam merumuskan kebijakan terkait dalam menciptakan pusat pertumbuhan pada wilayahnya dan pengembangan wilayah berdasarkan potensi yang dimiliki pada wilayah tersebut khususnya usaha peternakan ayam ras petelur.
3. Sebagai bahan pertimbangan bagi instansi pemerintah terkait dalam penyediaan sarana dan prasarana serta infrastruktur yang layak bagi masyarakat dalam mengembangkan usaha peternakan ayam ras petelur dan usaha terkait lainnya sehingga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat dan memacu pertumbuhan ekonomi wilayah.
4. Sebagai bahan referensi bagi investor yang ingin menanamkan modalnya dalam usaha peternakan ayam ras petelur di Kecamatan Payakumbuh sebagai Kawasan Sentra Produksi di Kabupaten Lima Puluh Kota.
5. Mengurangi ketimpangan pendapatan antara daerah perkotaan dengan pedesaan sehingga kebijakan pemerintah selanjutnya dapat diarahkan untuk mengatasi ketimpangan ini.
6. Mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat dengan menyadari akan potensi sumberdaya unggul yang dimiliki khususnya potensi dalam mengembangkan usaha peternakan ayam ras petelur untuk dapat dijadikan peluang dalam meningkatkan ekonomi rumah tangganya dan ekonomi wilayah secara keseluruhan.

#### **F. Novelty (Keterbaruan) Penelitian.**

Dibentuknya Kawasan Sentra Produksi atau KSP Payakumbuh oleh pemerintah telah menyebabkan usaha peternakan ayam ras petelur pada KSP berkembang dengan pesat. Dibandingkan dengan daerah lain, usaha peternakan ayam ras disini semakin kokoh dan kuat dalam bersaing di pasaran meskipun kompetitor lain juga masuk untuk memasarkan hasil produknya ke wilayah pasar yang sama. Penelitian ini telah membuktikan bahwa keberadaan KSP Payakumbuh ini merupakan model pengembangan usaha peternakan ayam ras petelur yang tepat untuk dijadikan acuan pengembangan usaha yang serupa untuk wilayah lainnya. Dari sudut pandang ilmu ekonomi dijelaskan bahwa berproduksi tidak ditentukan oleh adanya keuntungan lokasi, yang dapat mengefisienkan biaya produksi.

Artinya faktor lokasi tidak dijelaskan dengan rinci dan keuntungan yang diperoleh tidak dijelaskan secara detail. Sedangkan dalam kajian penelitian ini, berdasarkan sudut pandang ekonomi regional, justru sangat menekankan pentingnya lokasi dalam berproduksi guna meminimalkan biaya produksi, meningkatkan jumlah produksi dan memaksimalkan keuntungan usaha yang pada akhirnya dapat menekan harga jual sehingga produk yang dihasilkan memiliki daya saing yang tinggi.

Kemajuan usaha peternakan ayam ras petelur, yang telah dirangkum dalam suatu kawasan memberikan dampak positif bagi ekonomi wilayah. Berkembangnya sektor usaha pendukung dan usaha terkait lainnya dalam kawasan tersebut memberikan dampak *multiplier* yang akan mempercepat kemajuan dan pertumbuhan ekonomi masyarakat. Usaha yang terkait satu sama lain bekerja dalam suatu sistem yang tidak dapat terlepas sehingga membuat sebuah kawasan menjadi besar dan berkembang dengan pesat. Disinilah kekuatan suatu kawasan dapat bertahan dimana keberadaan elemen-elemen dasar dalam kawasan saling bersinergi dan memberikan keuntungan aglomerasi bagi pelaku ekonomi yang berada di dalam kawasan.

Perkembangan usaha peternakan ayam ras pada KSP Payakumbuh secara berkelanjutan tidak dapat dipisahkan dengan keterkaitan KSP dengan adanya faktor keuntungan aglomerasi yang terbentuk dalam KSP. Keuntungan aglomerasi menyebabkan jumlah produksi yang dihasilkan lebih besar dengan biaya input yang relatif lebih rendah bila dibandingkan dengan usaha yang sama yang tidak berada dalam KSP. Dengan demikian, harga pokok output juga dapat ditekan karena biaya yang relatif rendah dan efisiensi dalam berproduksi mempengaruhi perkembangan usaha ini. Disamping jumlah produksi telur, keuntungan usaha yang diperoleh peternak juga lebih besar karena berada dalam lokasi KSP.

Berbeda dari penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan oleh peneliti lain yaitu : Kemal (2002) dan Kornita (2017), peneliti sebelumnya melihat dari sudut pandang produksi yang dihasilkan serta mengaitkannya dengan keuntungan aglomerasi, aspek input dan output usaha peternakan ayam ras petelur, analisis

ketepatan lokasi KSP. Kedua peneliti ini memilih lokasi KSP yang berbeda yaitu pada KSP Guguk dan KSP Mungka. Sedangkan penelitian ini memilih lokasi KSP Payakumbuh, dibandingkan kedua lokasi KSP yang telah diteliti sebelumnya, KSP Payakumbuh memiliki jumlah populasi ayam ras petelur yang jauh lebih besar dan skala usaha yang dimiliki peternak juga sudah lebih besar dan berkembang lebih pesat dari dua KSP tersebut.

Penelitian ini lebih fokus menganalisis keterkaitan antara keuntungan aglomerasi terhadap efisiensi harga, keuntungan usaha dan hasil produksi pada KSP Payakumbuh. Hubungan dalam efisiensi harga telur ayam ras yang dipengaruhi oleh keuntungan aglomerasi, keuntungan usaha serta keterkaitan dengan produksi telur ayam ras pada KSP Payakumbuh belum pernah diteliti oleh peneliti sebelumnya. Peran KSP dalam membantu peternak untuk mengembangkan usahanya nampak jelas terlihat dibandingkan kawasan yang berada di luar KSP, dibuktikan dari aspek variabel yang diteliti dan diamati di lapangan. Meskipun kebijakan pemerintah terhadap usaha yang berada pada lokasi KSP dan di luar lokasi KSP sama saja, artinya tanpa pembinaan yang signifikan di lapangan untuk kedua lokasi penelitian, namun perkembangan usaha peternakan ayam ras petelur lebih unggul dan berkembang pesat pada lokasi KSP Payakumbuh. Pembinaan yang dimaksud disini adalah ; perhatian terhadap infrastruktur jalan dan jembatan di dalam kawasan masih kurang, cendrung masih sangat buruk, yang dapat menghambat transportasi bahan sarana produksi menuju kawasan, dan output produksi ke luar kawasan, peningkatan dalam skala usaha bagi peternak yang masih memiliki skala yang kecil, membentuk kelembagaan yang dapat mengayomi peternak baik untuk sarana input dan output hasil produksi. Jika faktor-faktor ini menjadi perhatian oleh pemerintah maka peran KSP sebagai model untuk pengembangan usaha peternakan akan semakin jelas dan nyata keberadaannya di bandingkan usaha di luar kawasan. Aspek inilah yang merupakan novelty (keterbaruan) dalam penelitian ini yang menjelaskan peran KSP yang berbeda dari penelitian sebelumnya.

Keuntungan aglomerasi yang terdapat pada KSP akan mendorong besarnya jumlah produksi yang dihasilkan dengan kemampuan untuk menekan harga yang rendah di pasaran karena adanya penghematan-penghematan dalam produksi karena produksi yang dihasilkan tersebut dalam skala yang lebih besar. Begitu juga dengan penghematan ongkos angkut untuk input dan output, dapat lebih rendah karena faktor jarak dengan *poultry shop* dan pengambilan bahan input produksi yang jumlahnya lebih besar, peternak mengorder langsung ke pabrik pakan dan obat-obatan, vitamin dan mineral sehingga harganya lebih rendah.

Dengan semakin besarnya keuntungan aglomerasi yang ada pada KSP Payakumbuh, akan memicu terjadinya efisiensi dalam harga pokok penjualan telur ayam ras dipasaran. Harga yang bersaing menyebabkan produk yang di jual akan diminati oleh konsumen, yang pada gilirannya dapat meningkatkan jumlah produksi yang dihasilkan, tentu akan memaksimalkan keuntungan yang diperoleh oleh peternak. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa keberadaan KSP Payakumbuh memiliki peran yang besar dalam pengembangan usaha peternakan ayam ras petelur.

